

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perusahaan pertambangan memiliki peran penting sebagai salah satu sumber devisa utama bagi Indonesia. Sebagai sektor yang mendukung pembangunan ekonomi nasional, industri pertambangan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan kinerja perusahaan di sektor ini dapat terus berkembang, baik kinerja saat ini maupun kinerja perusahaan secara berkelanjutan yang dapat menjamin prospek di masa depan. Perusahaan yang bergerak di sub sektor pertambangan didefinisikan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara. (Fitriaty et al., 2021).

Aktivitas pertambangan sering kali menimbulkan kerusakan lingkungan yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Pencemaran air, udara, dan tanah merupakan masalah umum yang ditimbulkan oleh pertambangan, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan dan keberlanjutan ekosistem di daerah tersebut. Degradasi lahan akibat pertambangan juga mengancam keberadaan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu isu lingkungan yang ada di Indonesia adalah kasus kerusakan pesisir dan terumbu karang akibat aktivitas tambang nikel pada tahun 2025. Menurut laporan Mongabay (2025) kegiatan pertambangan tersebut menimbulkan

kerugian ekologis yang besar dan menuntut perusahaan untuk menanggung biaya pemulihan lingkungan. Sehingga dengan adanya isu lingkungan ini, memberikan kesadaran bahwa pentingnya untuk menjaga alam karena akan bermanfaat bagi keberlanjutan perusahaan dan lingkungan sosial.

Sebagaimana dikutip dalam media pemberitaan bahwa Indonesia demi mendapatkan minat modal asing, analis menilai bahwa tata kelola tambang harus diperbaiki karena menyebabkan banyak konflik dan membahayakan lingkungan (Fitriyani & Emilia nurdin, 2024). Hal ini menjadi bukti bahwa isu sosial dan lingkungan telah menjadi topik hangat di dunia global.

Perusahaan yang langsung berhubungan dengan lingkungan masyarakat dapat menurunkan performa lingkungan dan sulit untuk membangun kepercayaan dimata publik. Dalam hal ini, sangat penting untuk memiliki paradigma manajemen perusahaan yang dapat diterapkan untuk mengurangi masalah sosial dan lingkungan yang dikenal sebagai konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang mengarah pada munculnya konsep bisnis hijau dan akhirnya menghasilkan konsep akuntansi hijau yang berfungsi sebagai solusi yang layak untuk mengurangi dampak lingkungan yang berasal dari operasi ekonomi perusahaan (Adiyadnya, 2022).

Penerapan konsep Akuntansi Hijau menuntut perusahaan pertambangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan secara komprehensif ke dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan internal. Integrasi ini diwujudkan melalui dua dimensi pengukuran utama yang diduga memengaruhi kinerja perusahaan. yaitu pencatatan biaya yang dikenal sebagai *Environmental Cost* (Biaya

Lingkungan), dan pengukuran capaian yang dikenal sebagai *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan).

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang timbul akibat kualitas lingkungan yang buruk sebagai dampak dari kegiatan produksi perusahaan (Prasetyo & Adi, 2020). Perusahaan dalam usaha mengelola dampak lingkungan tentunya mengeluarkan biaya khusus dan cukup besar dalam penanganan lingkungan tersebut. Namun tidak sebagian kecil perusahaan melalaikan dengan menganggap hal tersebut menjadi beban tambahan dalam aktivitas ekonomi mereka yang akan mengurangi laba perusahaan dan biaya lingkungan tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan perusahaan. Alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan memberikan komitmen terhadap keberlanjutan isu lingkungan yang pada akhirnya akan dapat membangun reputasi perusahaan dimata publik. Dengan publik akan memandang perusahaan memiliki citra lingkungan yang positif dan akan memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan.

Selain itu dimensi pengukuran yang diduga mempengaruhi kinerja Perusahaan dikenal sebagai *Environmental Performance*. Di Indonesia, perusahaan sering dihadapkan pada berbagai tuntutan terkait kerusakan lingkungan. Perusahaan yang terlibat dalam pencemaran dianggap kurang menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, kinerja lingkungan yang positif dapat menjadi tanda bahwa perusahaan dapat diandalkan dan bisa memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Environmental Performance atau Kinerja Lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kinerja lingkungan ini

merupakan upaya dari perusahaan yang ditujukan kepada stakeholder dan juga masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan timbul akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Ermaya & Mansuri, 2020).

Efisiensi dalam pengelolaan biaya dan kinerja lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan, yang tercermin dalam Profitabilitas. Rasio Profitabilitas menggambarkan bagaimana efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang cukup dari kegiatan yang telah dilakukan dalam satu periode. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Saputra, 2013: 2).

Profitabilitas sangat penting karena menentukan kelangsungan hidup perusahaan, menarik investor, dan mengukur efektivitas manajemen. Perusahaan harus menghasilkan keuntungan agar dapat bertahan dalam jangka panjang, karena keuntungan digunakan untuk menarik modal dari luar dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Tanpa Profitabilitas yang kuat, perusahaan sulit untuk tumbuh, berinvestasi kembali, membayar dividen, dan pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Dalam konteks penelitian ini Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) seperti yang diungkap menurut (Kasmir, 2016:196). *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh

perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset dan akan menunjukkan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dimana perusahaan akan melihat dengan adanya *Return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga berdampak baik pada perusahaan. Begitupun sebaliknya jika hasil rasio ROA menurun akan membuat penilaian buruk dan bisa membuat investor tidak mendapatkan keuntungan. Kasus ini terjadi pada beberapa perusahaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan Roa Perusahaan Sektor Pertambangan

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	BUMI	-9,8%	5%	12%	1%	2%
2	ITGM	3%	29%	46%	22%	16%
3	PTBA	10%	20%	28%	16%	12%
4	HRUM	12%	11%	30%	12%	3%
5	BSSR	12%	47%	59%	40%	34%
6	BYAN	21%	52%	58%	37%	26%
7	GEMS	12%	43%	62%	40%	39%
8	SMMT	3%	24%	34%	25%	3%
9	CUAN	-9%	2%	32%	7%	10%
10	MBAP	15%	39%	58%	9%	8%
11	DSSA	-3%	10%	44%	37%	26%
12	KKGI	9%	17%	23%	13%	19%
13	TOBA	5%	16%	29%	19%	6%
14	BRMS	0.6%	1%	1%	7%	0,7%
15	MDKA	3%	3%	2%	0,1%	0,2%
16	ANTM	4%	6%	11%	7%	9%
17	TINS	-2%	8%	7%	-3%	9%
18	ADARO	2%	13%	30%	18%	22%
19	MBSS	8%	7%	12%	10%	7%
20	GTBO	2%	0,03%	12%	6%	6%
21	INCO	0,03%	7%	8%	9%	2%
22	IFSH	2%	16%	19%	21%	10%
23	TEBE	6%	17%	25%	19%	12%
24	SGER	4%	16%	18%	15%	14%

25	BESS	8%	17%	7%	12%	4%
26	DWGL	5%	8%	0,003%	1%	7%
27	CNKO	-24%	-6%	-6%	6%	-8%
28	PSSI	6%	16%	24%	20%	8%
29	DKFT	73 %	30%	33 %	12 %	16%
30	ARII	0,05 %	0,05%	0,058%	0,013%	0,01%

Sumber : Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat di simpulkan bahwa Perusahaan pertambangan menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator Profitabilitas, terlihat bahwa perusahaan mengalami fluktuasi, dimana terjadi kenaikan dan penurunan ROA pada setiap Perusahaan. Dilihat pada hasil perhitungan ROA pada PT Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang dimana pada tahun 2020 sebesar 10% dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 20% dan 2022 sebesar 28%, tetapi di tahun 2023 menurun menjadi 16% dan 2024 sebesar 12%. Hal serupa juga terjadi pada PT Aneka Tambang yang mengalami penurunan ROA pada tahun 2023 yang dimana pada tahun 2022 sebesar 11%, tahun 2023 menurun menjadi 7% tetapi meningkat kembali pada tahun 2024 sebesar 9%.

Selanjutnya, pada PT Golden Energy Mines Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 12% meningkat di 2022 sebesar 62%. Hal serupa terjadi pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk, yang dimana pada tahun 2020 sebesar 3%, dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 46% tetapi pada tahun 2023-2024 mengalami penurunan.

Lebih lanjutnya, pada PT Merdeka Copper Gold Tbk mengalami penurunan yang signifikan yang dimana pada tahun 2020 sebesar 3% dan 2021 sebesar 3%,

tahun 2022 sebesar 2% dan 2023 sebesar 0,1% dan mengalami sedikit peningkatan di tahun 2024 yaitu sebesar 0,2%. Hal ini juga terjadi pada PT Bumi Resources Minerals Tbk yang dimana pada tahun 2023 sebesar 7% menurun pada tahun 2024 sebesar 0,7%. dan pada PT Timah Tbk yang awalnya mengalami kerugian di tahun 2020 sebesar -2% lalu meningkat di tahun 2021-2022 tetapi Kembali mengalami kerugian pada tahun 2023 sebesar -3% selanjutnya kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 9%.

Lalu, pada PT Bumi Resources Tbk mengalami kerugian pada tahun 2020 sebesar -9,8%, selanjutnya BUMI berhasil melakukan pembalikan kinerja yang fenomenal, mencapai ROA 12% di tahun 2022. Namun, kenaikan tersebut hanya bersifat sementara karena ROA kembali menurun tajam sebesar 1% pada tahun 2023. kemudian pada PT Harum Energy Tbk mengalami penurunan tahun 2024 sebesar 3%. Selanjutnya, pada PT Atlas Resources Tbk nilai ROA berada di bawah 1% bahkan di bawah 0,1% sepanjang periode 2020-2024. ROA yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Bedasarkan uraian fenomena di atas, dapat dilihat bahwa Profitabilitas perusahaan sektor pertambangan di Indonesia sangat rentan dan tidak stabil, Sebagai sektor yang padat modal dan memiliki risiko tinggi, perusahaan pertambangan dihadapkan pada berbagai jenis biaya yang bervariasi. Ketidakmampuan dalam mengendalikan lonjakan biaya-biaya tersebut secara efektif akan langsung menggerus laba bersih (*net income*), yang pada akhirnya

menekan ROA secara drastis. Dengan demikian, peningkatan dan penurunan Profitabilitas perusahaan secara langsung terkait dengan keberhasilan perusahaan dalam mengelola pengeluarannya.

Dalam industri pertambangan, salah satu pengeluaran yang saat ini menjadi krusial dan memiliki dampak signifikan pada struktur biaya adalah *Environmental cost* (biaya lingkungan). Biaya lingkungan adalah dampak (impact) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Taufiq, 2022:129). *Environmental cost* (biaya lingkungan) dapat menurunkan Profitabilitas dalam jangka pendek **karena sifatnya sebagai pengeluaran tambahan, tetapi** dapat meningkatkan Profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks bisnis, biaya lingkungan dapat membantu perusahaan dalam membangun citra yang lebih baik di mata publik. Dengan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki dampak lingkungan kegiatan operasional mereka, perusahaan dapat menunjukkan keseriusan mereka dalam memperhatikan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai merek dan reputasi perusahaan.(Fahira et al., 2024).

Biaya lingkungan juga sangat berdampak pada Profitabilitas karena jika perusahaan transparansi dalam pengelolaan biaya lingkungan akan menambah kepercayaan masyarakat maupun investor, seperti yang di ungkapkan oleh (Gray et al., 2010). Menekankan bahwa transparansi dalam pelaporan biaya dan aktivitas lingkungan dapat memperkuat kepercayaan publik, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Dampak aspek lingkungan tidak hanya diukur dari besarnya biaya yang dikeluarkan, Tetapi juga dari hasil dan kualitas implementasinya. Hal ini dikenal sebagai *Environmental performance* (kinerja lingkungan). Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan Profitabilitas (ROA) karena mampu menciptakan kepercayaan publik, meningkatkan reputasi, serta menekan biaya kerusakan lingkungan di masa depan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan adanya keterkaitan antara *Environmental cost* dan *Environmental performance* terhadap Profitabilitas perusahaan. Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau konflik temuan yang signifikan di antara peneliti. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al (2025) , Vinna & Saiman (2024) serta Fahira & Yusrawati (2023) mendapatkan hasil Penelitian bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al (2022) dan Putri & Khairani (2024) dan Azizah & Cahyaningtyas (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang diukur menggunakan biaya CSR dibagi dengan laba tahun berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Sementara itu, hasil penelitian terkait *Environmental performance* juga menunjukkan temuan yang beragam. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Br.Simanjuntak (2024), Vinna & Saiman (2024) serta Suyadi & Nuryaman (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau Profitabilitas. Namun, Penelitian ini tidak sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al (2022) dan Handoyo (2022) dan Azizah & Cahyaningtyas (2022). Mendapat hasil bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Bedasarkan fenomena dan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **Pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024.**

1.2.Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang dan fenomena empiris yang telah diuraikan, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024?.
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024?.
3. Apakah *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024?.

1.3.Tujuan Penelitian

Bedasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Environmental Cost* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024 .
2. Untuk mengetahui apakah *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui apakah *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan.
- b. Bagi mahasiswa Akuntansi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait *Environmental Cost*, *Environmental Performance* dan dampaknya terhadap Profitabilitas .

1.4.2. Manfaat praktis

Bagi praktisi baik investor maupun praktisi bisnis dan manajer perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sehingga dapat mengambil keputusan perusahaan yang lebih baik dan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terutama dalam mengelola biaya lingkungan secara efisien untuk meningkatkan Profitabilitas dan reputasi perusahaan.